

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti halnya dikemukakan oleh Naisbitt (dalam Tilaar, 2002:116) “*Education and training must be a major priority; they are the keys to maintaining competitiveness*”. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, sehingga setiap negara berlomba – lomba dalam membangun dan memperbaiki kualitas pendidikan mereka. Terdapat lembaga yang bertugas mensurvey kualitas pendidikan di dunia yaitu *The Programme for Internasional Student Assesment* (PISA).

PISA 2018 merupakan putaran ketujuh dari penilaian internasional sejak program ini diluncurkan pada tahun 2000. Setiap tes PISA menilai pengetahuan siswa dan keterampilan dalam membaca, matematika dan sains. PISA 2018 mendefinisikan literasi membaca sebagai pemahaman, penggunaan, evaluasi, refleksi dan keterlibatan dengan teks untuk menapai tujuan seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Terdapat 150 sekolah dari 77 negara. Berikut nilai lima negara dengan kategori *reading*, *mathematic*, dan *sains* termasuk Indonesia.

Tabel 1.1 Peringkat Nilai PISA Di Dunia

RANKING	NEGARA	READING	MATHEMATIC	SCIENCE
1	CHINA	555	591	590
2	SINGAPURA	549	569	551
56	MALAYSIA	410	440	438
72	INDONESIA	371	379	396
77	PHILIPINA	340	353	357

Dilihat dari tabel diatas bahwa pendidikan di Indonesia telah kalah jauh dari tetangga kita yaitu Malaysia. Dimana tingkat keinginan siswa untuk membaca masih rendah. Dengan demikian pemerintah selalu memperbaiki kurikulum di Indonesia untuk meningkatkan keinginan membaca dan kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya pemerintah saja yang ikut andil tetapi guru, sekolah beserta menejemennya, keluarga, dan siswa itu sendiri.

Pada umumnya, pendidikan yang berkualitas ditandai dengan hasil belajar siswa yang baik. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik di butuhkan suatu interaksi yang baik pula antar guru dengan siswa, guru dengan metodologi pendidikan, guru dengan pihak kurikulum.

Hasil belajar merupakan tujuan dari proses pembelajaran. Jadi, Hasil belajar yang baik dapa juga tercapai ketika proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Menurut Slameto (2010:54) terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan. Faktor eksternal yang sangat berpengaruh yaitu peran guru dalam proses pembelajaran. Dimana guru harus berkompeten dalam menyampaikan materi, dan berkompeten dalam pemilihan metode – metode yang digunakan dalam penyampaian materi.

Terdapat beberapa guru yang kurang tepat dalam memilih metode yang digunakan dalam menyampaikan materi akibatnya siswa kurang paham pada materi yang disampaikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak optimal. Dengan demikian peran guru disini sangat penting dalam membentuk siswa di Sekolah. Sehingga kualitas guru juga harus diperhatikan untuk mendapatkan siswa yang berprestasi. Siswa yang berpretasi merupakan tanda dari hasil belajar yang baik.

Selain peran guru peran siswa juga diperlukan dalam memperoleh proses pembelajaran yang baik. Dengan peran siswa yaitu mematuhi semua perintah guru, memerhatikan apa yang sampaikan oleh guru. Di era globalisasi ini *hard skills* dan *soft skills* harus dimiliki oleh siswa. Salah tiga bentuk dari *soft skills* yaitu *self*

concept, *self efficacy*, dan *math anxiety*, sedangkan hasil belajar merupakan salah satu bentuk *hard skills*. Hendriana dkk (2017) menjelaskan bahwa *hard skills* dibidang matematika merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmu matematika. Sedangkan *soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat kesuksesan seseorang ditentukan oleh *hard skills* (20%) dan *soft skills* (80%).

Matematika adalah ilmu yang memiliki objek abstrak dan penalaran deduktif sehingga keterkaitan antar konsep matematika bersifat logis. (Kurikulum 2004) Penalaran deduktif yang dimaksud adalah kebenaran suatu konsep dapat diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya. Jadi dapat dikatakan bahwa matematika menggunakan logika yang cukup menguras. Karena menggunakan logika yang cukup berat maka dibutuhkan *self concept*.

Menurut Hurlock (1996, Pamungkas 2012, Siregar 2015, Hendriana dkk 2017), *Self concept* adalah gambaran seseorang terhadap diri sendiri meliputi fisik, sosial, psikologis, emosional aspirasi dan prestasi yang telah dicapai. Jadi, *Self-concept* atau konsep diri adalah ide-ide maupun pemikiran yang diketahui individu tentang dirinya dan dapat mempengaruhi individu lain. Terkadang terdapat individu yang tidak menyadari akan *self concept* sehingga dia perlu untuk bertanya kepada temannya. Seorang individu dapat menyadari akan konsep diri ketika dia mengalami sebuah masalah dan diselesaikan dengan mandiri.

Dalam hal ini konsep diri memiliki hubungan dengan kepercayaan diri dan *math anxiety*. Jika individu sudah mengetahui akan konsep diri dengan kepercayaan diri yang lemah maka timbulah kecemasan yang berlebihan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari penelitian Riki Musriandi Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas KIP, Universitas Abulyatama dengan judul “Hubungan Antara *Self-Concept* Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa” mengatakan bahwa terdapat hubungan dan signifikan antara *self concept* dan kemampuan pemecahan masalah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *self concept*

merupakan indikator dari hasil belajar. Jika siswa telah menguasai *self concept* maka dibutuhkan *self efficacy*.

Somakim (2010: 49) *self-efficacy* sinonim dengan “Kepercayaan Diri” atau “Keyakinan Diri”. Jadi, Kepercayaan diri untuk individu sangat penting, karena untuk melakukan sebuah kegiatan, inovasi atau pembaharuan dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi. Pembaharuan yang dimaksud adalah menjadi pribadi yang lebih baik, dengan mengubah pola dalam ulangan untuk tidak menyontek, tugas-tugas dikerjakan dengan teratur, aktif di kelas sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Menurut Bandura (1997) dalam buku *Hard Skill dan Soft Skill Matematika Self efficacy* dapat tumbuh melalui empat sumber informasi utama yaitu, a) pengalaman keberhasilan dan kegagalan diri sendiri, b) pengalaman keberhasilan dan kegagalan orang lain; c) kondisi fisiologi

Menurut Husnul Qusarina dalam penelitiannya *math anxiety* adalah reaksi emosional berupa perasaan takut, tegang dan cemas bila berkaitan dengan matematika, manipulasi angka atau bilangan. Berdasarkan wawancara terhadap siswa saat PLP 2 matematika sangat ditakuti oleh siswa, karena sulit, dan menakutkan. Dan jika dilihat saat ujian banyak siswa yang kurang percaya diri atau menyontek dan cemas terhadap hasilnya. Saat ini, banyak sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, dimana pembelajarannya berpusat pada siswa, sehingga siswa harus menemukan konsep sendiri, dan mengerjakan banyak tugas. Mencari konsep dengan mandiri dibutuhkan logika dan kepercayaan diri yang tinggi, jika tidak bisa menemukan konsep maka siswa tersebut mengalami kecemasan yang berlebihan seperti tidak bisa mengerjakan soal saat ujian. Terdapat siswa yang mengerjakan tugas dengan waktu yang mepet dengan deadline sehingga memicu kecemasan yang tinggi agar tugas tersebut selesai. *Self concept* yang benar dapat menimbulkan *self efficacy* yang tinggi dan *math anxiety* yang rendah sehingga menimbulkan hasil belajar yang baik.

Banyak faktor yang dapat menimbulkan *math anxiety* seperti pola pikir bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, mengerjakan tugas salah sehingga menimbulkan rasa untuk memperbaikinya dengan perasaan cemas dalam mengumpulkannya, cemas dalam ulangan.

Self concept dapat terjadi ketika siswa terus berulang kali melakukan latihan-latihan dalam soal yang diberikan oleh guru. *Self efficacy* merupakan dasar atau momok dalam melakukan proses pembelajaran. *Math anxiety* didapatkan ketika terjadi suatu peristiwa yang membuat dirinya trauma, seperti mengerjakan tugas yang salah.

Di Indonesia, pada umumnya masyarakat beranggapan orang yang pintar terletak pada nilai matematika yang tinggi atau baik. Dengan demikian akan menimbulkan beban mental kepada anak dalam mempelajari matematika, sedangkan terdapat beberapa anak yang memang tidak menyukai matematika, sehingga beberapa anak akan berusaha keras dalam mempelajari matematika sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini *self concept*, *self efficacy*, dan *math anxiety* pada anak tersebut sangat berperan penting dalam menentukan nilai matematika yang baik sehingga hasil belajar tercapai.

Dari penjelasan diatas dan permasalahan yang ada peneliti ingin mencoba untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepercayaan diri, kecemasan matematika dan konsep diri terhadap hasil belajar siswa yang dituangkan dalam judul: "PENGARUH *SELF CONCEPT*, *SELF EFFICACY*, DAN *MATH ANXIETY* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SMK PRAWIRA MARTA KARTASURA KELAS XI TAHUN AJARAN 2019/2020"

B. Identifikasi Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dalam setiap jenjang pendidikan. Hasil belajar ditentukan dua aspek yaitu aspek kognitif dan psikologis. Aspek psikologis salah satunya yaitu, *self concept*, *self efficacy*, dan *math anxiety*. Dari ketiga aspek tersebut yang mengalami yaitu siswa. *self concept*, *self efficacy*, *math anxiety* dapat terjadi ketika siswa tersebut menemukan sebuah masalah seperti saat guru menyuruh siswa untuk maju mengerjakan soal yang berada dipapan tulis dia merasa kesulitan, saat tugas yang dikerjakan tidak bisa atau salah dalam pengerjaan tugas, saat ulangan tidak bisa yang dilakukan yaitu menyontek, menghawatirkan nilai ulangan, tidak menyukai guru yang mengampu matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PENGARUH *SELF CONCEPT*, *SELF EFFICACY*, DAN *MATH ANXIETY* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SMK PRAWIRA MARTA KARTASURA KELAS XI TAHUN AJARAN 2019/2020”.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan diatas cukup luas sehingga tidak semua masalah dapat terselesaikan. Maka dari itu untuk menghindari pemahaman yang berbeda dari permasalahan yang diteliti dan bisa mendapatkan hasil yang baik, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Obyek Penelitian
 - a. Tingkat *self concept*, *self efficacy*, dan *math anxiety*
 - b. Pengaruh antara *self concept*, *self efficacy*, dan *math anxiety*
2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura tahun ajaran 2018/2019

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *self concept*, *self efficacy*, dan *math anxiety* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura?
2. Apakah terdapat pengaruh *self concept* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura?
3. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura?
4. Apakah terdapat pengaruh *math anxiety* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self concept*, *self efficacy*, dan *math anxiety* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self concept* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura.
4. Untuk mengetahui pengaruh *math anxiety* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Prawira Marta Kartasura.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan, antara lain:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan *self concept*, *self efficacy*, dan *math anxiety* terhadap hasil belajar matematika.
 - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara praktis,
 - a. Sebagai masukan agar dapat memberikan informasi berupa stimulus yang berkaitan dengan matematika dan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang efektifitas belajar matematika sehingga menumbuhkan rasa senang di dalam diri siswa saat belajar matematika.
 - b. Dapat digunakan untuk melihat pengaruh *self concept*, *self efficacy*, dan *math anxiety* terhadap hasil belajar matematika.